

Poverty Porn, Digital Literacy and Media Ethics: Bridging Dignity Gaps from Exploitation to Empowerment

Hidayatun Nafiah
Gadjah Mada University

Abstract

Poverty porn refers to media representations that exploit the plight of impoverished individuals to elicit an emotional response or financial aid from viewers, often at the cost of the subjects' dignity and agency. While these depictions can drive charitable donations, they frequently reinforce harmful stereotypes and strip subjects of their humanity. This research aims to transform exploitation into empowerment and eliminate dignity gaps in poverty porn content on social media. The theoretical foundations of digital literacy and media ethics are used to bridge the dignity gaps between donors and recipients. The research method employed is qualitative content analysis of poverty porn content from artists Baim Wong and Instagram celebrity Richard Theodore. The findings confirm that poverty porn involves exploiting poverty, commodifying suffering, and objectifying people, often for financial gain and popularity. Addressing poverty porn requires digital literacy and media ethics. For viewers, digital literacy includes critical understanding, social awareness, and positive participation. For content creators, it emphasizes responsibility and ethical practices. For subjects, it involves understanding their rights, protecting privacy, and online empowerment. Digital literacy provides critical guidelines, while media ethics offers reflective guidelines. Media ethics should focus on honesty, responsibility, respect for dignity and privacy, and prioritizing empowerment. This research shows how digital literacy and media ethics can transform the narrative from exploitation to empowerment and respect for human dignity.

Keywords: Poverty Porn, Digital Literacy, Media Ethics, Dignity

1. Introduction

Media sosial dan kemiskinan, tampaknya dua hal yang tidak ada hubungannya, tidak berkaitan satu dengan yang lain. Kemiskinan identic dengan ekonomi, pendidikan, serta pembangunan (Aziz et al., 2016). Kemiskinan merujuk pada situasi ketidakmampuan secara finansial untuk mencapai standar hidup yang biasanya dianggap sebagai rata-rata dalam suatu komunitas atau wilayah (Wardaya & Suprapti, 2018). Nyatanya, ada hubungan antara media sosial dan kemiskinan yang terdapat dalam fenomena populer *poverty porn*.

Poverty porn atau pornografi kemiskinan adalah fenomena eksploitasi kemiskinan dan objektifikasi manusia di media sosial. Sering digunakan untuk memicu reaksi emosional, popularitas, dan menghasilkan keuntungan finansial (Apriani, 2022). Eksploitasi mengacu pada tindakan dimana seseorang, entitas media, atau bahkan organisasi memanfaatkan situasi kehidupan individu miskin untuk keuntungan atau kepentingan pribadi (Pramudya, 2022). Bentuk dari praktik ini bermacam-macam, contents such as writing, photo, and video with the aim of attracting fundraising and sympathizing for the poor (Ju-won, 2023).

Fenomena ini bukanlah hal yang baru, sejak dulu diketahui sebagai sebuah dilema yang tak kunjung usai. Sejarah *poverty porn* dimulai pada tahun 1980-an, khususnya saat diselenggarakannya konser amal *Live Aid* di Inggris pada tahun 1985 (Rosniar, 2021). Seluruh kampanye media ketika konser menggunakan gambar-gambar anak-anak Afrika yang mengalami penderitaan akibat kelaparan. Gambar-gambar tersebut ditampilkan kepada masyarakat Inggris untuk membangkitkan simpati publik dan mendorong untuk memberikan sumbangan. Li & Yin (2022) when charity ads used sad-faced beneficiaries, displaying a single beneficiary more effectively increased donation than displaying multiple beneficiaries.

Dampak dari praktik *poverty porn* adalah hilangnya dignitas manusia, khususnya bagi kelompok – kelompok yang sering menjadi objek konten. The effects of these kinds of negative advertisements are can lead to dehumanisation of individuals (Formanowicz et al., 2018), which clearly undermines their dignity (Clough et al., 2023). Hal ini bisa terlihat dari munculnya rasa simpati dan hilangnya empati. Simpati harus dibarengi dengan rasa empati yang membawa pada perubahan. Sedangkan simpati hanya mengarah pada rasa kasihan. Rasa kasihan yang ada juga membawa risiko menciptakan jarak antara para donor dan penerima manfaat (Steimer, 2019).

Meskipun simpati pada *poverty porn* efektif dalam meningkatkan sumbangan dan donasi, praktik ini menggambarkan isu kemiskinan dengan cara yang terlalu sederhana. Padahal kemiskinan merupakan kompleks yang banyak sekali penyebabnya. Tidak hanya dapat diselesaikan dengan cara saling memberi dan berbagi. *Poverty porn* tidak dapat mengatasi akar permasalahan kemiskinan secara struktural (Hadi, 2022).

Poverty porn disebut melanggar etika, dan dalam kajian media termasuk dalam konten eksploitasi (Ida, 2021). Penyebabnya adalah karena *poverty porn* melibatkan pengambilan gambar atau rekaman tanpa izin. Terbukti dengan adanya kamera tersembunyi yang kerap digunakan pada praktik ini. Pelanggaran privasi seperti data pribadi berkaitan dengan nama dan pekerjaan sering diabaikan. Praktik ini juga kerap menampilkan narasi yang menyedihkan tanpa persetujuan kedua belah pihak.

Parahnya, trend *poverty porn* semakin meluas di berbagai platform karena adanya evolusi teknologi dan kemajuan media sosial. Banyak influencer, artis, tokoh, yang berlomba-lomba membuat konten memberi dengan tujuan popularitas dan keuntungan finansial. Tidak

hanya dilakukan secara individual, praktik ini juga banyak dilakukan organisasi atau kelompok tertentu. Nan jauh di sana, di luar negeri praktik ini pun juga banyak dilakukan. They are used by nongovernmental organization (NGO) in the North to raise money for their programs in the South. And they work. (Plewes & Stuart, 2006).

Lantas bagaimana dengan Indonesia? Mulai dari acara televisi, terdapat program berjudul "Orang Pinggiran, Uang Kaget, Bedah Rumah" yang mengandung unsur poverty porn. Biasanya digunakan untuk menaikkan rating. Selanjutnya, media sosial juga menjadi wadah yang banyak digunakan. Banyak influencer lain yang sering melakukan pornografi kemiskinan seperti Baim Wong, Richard Theodore, Willy Salim, Steven Stenly, Kacung Sultan, dan masih banyak lagi.

Baim Wong sempat menjadi trending Twitter karena ulahnya menkontenkan orang susah tanpa mengutamakan etika. Contohnya kisah dari anak SD yang rambutnya penuh kutu, tanpa ada sensor nama dan wajah anak tersebut terekspos di konten Baim (Barizky, 2022). Padahal sebelumnya gurunya merekam dari belakang sehingga wajah anak tidak terekspos dan menjaga identitas anak agar tidak malu.

Baim Wong banyak mengupload kontennya di Youtube sedangkan Richard dan Willy bersegmen di platform Instagram dan Tik-Tok. Rata-rata konten mereka berbentuk video yang menggambarkan kesulitan, kesedihan, kemiskinan yang diekspos tanpa sensor. Bahkan tidak jarang narasi yang digunakan cenderung merendahkan dan menampakan orang miskin sebagai orang tanpa dignitas. Meski niat memberi atau niat baik namun harusnya etika tetap diutamakan dalam hal ini. Tampaknya perlu digalakkan etika media dan literasi digital agar tidak ada lagi praktik yang hanya menguntungkan satu orang saja dan merugikan yang lain.

Terdapat kesenjangan yang signifikan antara pemberi dan penerima dalam konteks dignitas kemanusiaan terkait praktik pornografi kemiskinan. The use of poverty porn is unethical and dehumanizing (v.c.g, 2018). Pemberi seringkali merasa sebagai pahlawan tanpa batas, sehingga merasa bebas mengeksploitasi. Merampas hak orang miskin untuk mengendalikan narasi tentang kehidupan mereka sendiri (Lavenia, 2022). Penerima dianggap sebagai individu yang lemah dan tidak memiliki daya upaya. Kemungkinan terburuk lainnya, penerima melakukan komodifikasi empati dari kemiskinannya. Seperti fenomena ngemis online yang marak saat ini (Permatasari et al., 2023).

Urgensi dari etika media dan literasi digital sangat dibutuhkan agar bisa mengubah praktik ini ke jalan yang benar. Terlebih praktik ini tidak hanya dilakukan secara individual, bahkan lembaga amal pun juga melakukannya baik secara sadar maupun tidak. Tujuan dari penelitian ini adalah mentransformasikan dari eksploitasi ke pemberdayaan pada konteks poverty porn. Karena adanya kekosongan dalam regulasi pada perspektif kebijakan. Jadi memang tidak ada regulasi khusus sehingga literasi digital dan etika media harus tetap diutamakan.

Literasi digital dapat membantu pembuat konten untuk lebih sadar akan dampak dari karya mereka. Etika media pun dapat membimbing untuk menciptakan konten yang informatif, mendidik, dan tidak merugikan pihak lain. Etika media dan literasi digital juga membantu melindungi individu dari penyalahgunaan informasi, pelecehan daring, dan invasi privasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa poverty porn melanggar etika karena melibatkan pengambilan gambar atau rekaman tanpa izin.

Penelitian ini mengandung kebaruan karena belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji secara spesifik praktik *poverty porn*, literasi digital dan etika media khususnya di

Indonesia. Ada beberapa penelitian terkait telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan Rosniar (2021) tentang komodifikasi dan etika media pada konteks *poverty porn*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *poverty porn* telah melakukan komodifikasi terhadap penderitaan orang-orang miskin dengan mengorbankan penekanan stereotip negatif dan merendahkan individu untuk keuntungan finansial. Implementasi dan evaluasi yang dapat dilakukan untuk masa depan adalah literasi dan etika bagi pengguna media sosial menjadi penting.

Pada tahun 2017 terdapat penelitian berjudul "*Poverty, porn, and the picture: exploring representations of exploitative media through the case of Oxfam*" yang menjelaskan bahwa media lebih mungkin mendapatkan perhatian publik dengan mempublikasikan konten *poverty porn* daripada dengan mengangkat isu berita lainnya. Penelitian ini menghasilkan korelasi yang signifikan antara subjek yang mengalami isolasi dan tanda-tanda kemiskinan serta keberadaan anak-anak dalam bingkai (gambar) dan tindakan yang dilakukan. Memajukan diskusi tentang bagaimana menjauh dari representasi *poverty porn* menuju representasi pemberdayaan dan media pembangunan (Mascovich, 2017).

Tema *poverty porn* pada kajian penelitian ini masih sangat relevan untuk diteliti, Selama beberapa dekade, para sarjana, organisasi non-pemerintah, dan pengamat telah menyuarakan kekhawatiran terkait penggunaan gambar-gambar sensasional. Bersamaan dengan hal tersebut, terdapat penelitian berjudul *Poverty Porn and Perceptions of Agency: An Experimental Assessment*. Menemukan bahwa mereka yang melihat representasi negatif dari mereka yang hidup dalam kemiskinan lebih cenderung memberi nilai rendah. Secara empiris mengkonfirmasi kritik terhadap jenis iklan negatif ini yang menyebabkan adanya dehumanisasi dan kesenjangan dignitas manusia (Clough et al., 2023).

Hal terburuk yang terjadi adalah pemberi melakukan eksploitasi kemiskinan, penerima melakukan komodifikasi empati dari kemiskinannya. Apabila penyalahgunaan kemiskinan di media sosial terus dibiarkan baik dari pemberi maupun penerima maka akan stuck. Terjebak dalam lingkaran setan dalam masalah yang sama hingga akhir baik berupa eksploitasi maupun komodifikasi. Manfaat dari penelitian ini dapat menuntaskan *poverty porn* dengan memberikan perhatian yang lebih terhadap aspek literasi digital dan etika media.

Literasi digital dan etika media penting bagi seluruh lapisan masyarakat dalam konteks *poverty porn*. Tidak hanya pemberi dan penerima melainkan penonton pun juga. Masih banyak yang tidak sadar dengan adanya *poverty porn* dan menjadi penikmat konten ini. Sehingga tulisan ini mencoba merincikan bentuk literasi digital dan etika media yang berguna bagi seluruh lapisan masyarakat terutama dari sisi pembuat konten dan penonton.

Literasi Digital

Konsep literasi digital dilontarkan oleh Paul Gilster pertama kali pada tahun 1997 dalam buku berjudul *Digital Literacy* (Kurnia & Astuti, 2017). Menurut Gilster, literasi digital bukan hanya sekadar keahlian teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berpikir kritis, menilai informasi secara kritis, dan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Literasi digital melibatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi digital mempengaruhi cara kita bekerja, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari.

Digital literacy goes beyond this to encompass communication, collaboration and teamwork, social awareness in the digital environment, understanding of e-safety and creation of new information (Johnston, 2020).

Literasi digital juga mencakup pemahaman tentang privasi online, keamanan digital, dan etika dalam berinteraksi di dunia digital. Kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital dengan tepat guna untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis sumber daya digital, membentuk pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, guna mewujudkan tindakan sosial yang konstruktif (Ruiz-Rodríguez et al., 2023).

Literasi digital merupakan bentuk pengetahuan dan pemahaman penggunaan informasi elektronik atau digital. Literasi digital berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis secara elektronik sekaligus memahami makna dari apa yang dibaca dan dituliskannya. Literasi digital tidak hanya berkaitan bagaimana menggunakannya tetapi juga meliputi pemahaman tentang dampak yang ditimbulkannya. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang ditemukan dalam lingkungan digital.

Belshaw mengembangkan kerangka literasi digital yang terdiri dari delapan elemen, yaitu keterampilan, pemahaman, pengetahuan, sikap, etika, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Supriatna et al., 2022). Sebenarnya banyak versi elemen dari literasi digital, menurut ECU Library *Digital Literacy Framework* mempersingkatnya menjadi lima elemen, *Academic, Media and Data Literacy; Digital Creation and Communication; Digital Technologies; Digital Citizenship and identity and Digital learning* (Whiteside et al., 2022).

Literasi digital menekankan pentingnya pengetahuan dalam aktivitas manusia yang dimediasi secara digital (Zhang et al., 2023). Indonesia sendiri menjadikan literasi digital sebagai perhatian luas dari kalangan sarjana dan masyarakat sipil seperti yang diprakarsai oleh Japelidi. Tampaknya perhatian tersebut masih kurang, tidak sebanding dengan perhatian terhadap etika media sosial (Rianto, 2019).

Oleh karena itu, penting untuk memberdayakan pengguna media sosial melalui dua pendekatan, yaitu literasi digital dan etika, guna menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih positif di media sosial (Rianto, 2019). Studi mengenai etika komunikasi di media sosial harus bersinergi dengan penelitian dan gerakan literasi digital. Literasi digital bertujuan meningkatkan kemampuan pengguna dalam menggunakan media sosial secara kritis, sementara etika membimbing secara reflektif dalam berkomunikasi (Restianty, 2018).

Etika Media

Secara bahasa, "etika" berasal dari bahasa Yunani "ethos," yang berarti karakter atau kebiasaan (Prasanti & Indriani, 2017). Etika media merujuk pada kajian tentang prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang terlibat dalam produksi, distribusi, dan konsumsi media (Rianto, 2019). Dua aspek utama kerangka kerja terkait etika media yaitu penghormatan (*respect and ethics*) serta tanggung jawab.

Penghormatan melibatkan sikap terbuka terhadap perbedaan, toleransi terhadap orang lain, dan penerapan kesopanan terhadap individu, baik yang dikenal secara pribadi maupun yang tidak dikenal. Tanggung jawab adalah mengenai kesadaran dan kewajiban seseorang ketika mempertimbangkan setiap tindakan yang telah dilakukan (Pratiwi & Rianto, 2023). Termasuk pertimbangan terkait dengan dampak sosial dari konten yang diproduksi, seperti potensi pengaruhnya terhadap pandangan masyarakat atau kelompok tertentu.

Kebenaran dan Integritas menjadi elemen pertama dalam etika media (Prasanti & Indriani, 2017). Etika media melibatkan pertanyaan tentang kebenaran dan integritas dalam penyajian informasi. Mencakup tanggung jawab media untuk memberikan informasi yang akurat dan jujur, serta menghindari manipulasi atau penyajian yang bias. Kedua, etika media membahas pertimbangan etis seputar hak privasi individu dan hak asasi manusia dalam pemberitaan dan produksi media (Geovanny et al., 2021). Mencakup pertanyaan tentang etika pemotretan, liputan kejahatan, dan pengungkapan informasi pribadi.

Sensasionalisme dan *clickbait* erat kaitannya dengan pertimbangan etis. Sensasionalisme adalah penggunaan judul berlebihan atau konten yang dirancang untuk menarik perhatian tanpa mempertimbangkan keakuratan dan relevansi informasi. Tujuan penggunaan *clickbait* adalah untuk mengeksploitasi kesenjangan keingintahuan (*curiosity ago*) dan memperoleh sebanyak-banyaknya penonton (Trustyanda et al., 2021). Hal ini adalah yang harus dihindari di tengah perkembangan komunikasi dan teknologi, emerged as a significant challenge for the internet era (Mena et al., 2018).

Etika mencakup niat baik yang disampaikan melalui komunikasi yang penuh kesabaran simpati dan empati (Hapsari Wijayanti et al., 2022). Dalam konteks *poverty porn*, dapat disimpulkan bahwa media sering kali meliput dengan empati tanpa simpati karena hanya bersifat sesaat. *Poverty porn leads to charity, not activism: donors, not advocates* (Roegnik, 2014). Ilustrasi tentang penderitaan, kesedihan, tubuh kurus sering kali ditonjolkan membuktikan nihilnya empati. Meski dengan tujuan kemanusiaan, hal itu tetap melanggar etika dalam bermedia karena menampilkan hal-hal yang bersifat pribadi.

Harapan dari diterapkannya etika media adalah menghindari paham dan asumsi masyarakat yang salah. Contohnya, penonton yang melihat konten tersebut mungkin akan berpikir bahwa itu adalah satu-satunya bentuk kemiskinan yang ada di dunia. Padahal, masih ada banyak bentuk kemiskinan lain yang sering kali tidak mendapatkan perhatian yang sama. Menjadikan konten tentang kemiskinan sebagai sensasi atau tren juga dapat mengurangi kesadaran orang untuk secara kritis memikirkan mengapa subjek-subjek tersebut hidup dalam kemiskinan (Folkative, 2023).

Etika media bertujuan untuk melibatkan panduan prinsip-prinsip moral yang membimbing perilaku dan keputusan dalam industri media. *Ethics, in both theory and practice, is an exclusive undertaking. In confronting and dealing with others human beings, non-human animals, the natural environment* (Gunkel, 2023). Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia juga telah menjelaskan bahwa dalam menayangkan konten di media sosial maupun televisi harus menjaga kehidupan pribadi seseorang dan tidak menampilkan sesuatu yang tidak berhubungan dengan kepentingan publik (Nabil, 2023).

2. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi kualitatif konten di media sosial. Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini karena melihat adanya transformasi hubungan sosial yang timpang. Penelitian kritis bertujuan untuk menghilangkan keyakinan dan gagasan palsu tentang masyarakat, mengkritik sistem kekuasaan yang tidak seimbang, serta struktur yang mendominasi dan menindas orang. Hal ini menunjukkan dunia yang penuh ketimpangan sembari menegaskan bagaimana seharusnya dunia berada dalam sistem yang adil (Eriyanto, 2011).

Pertama, penulis melakukan identifikasi dan pemilihan konten. Peneliti memilih foto, video, narasi, yang menggambarkan kemiskinan dengan cara yang dramatis untuk dijadikan subjek penelitian. Awalnya peneliti mengidentifikasi konten poverty porn secara umum. Dilakukan pada platform media sosial, seperti Youtube, Instagram, dan Tik-Tok. Selanjutnya secara khusus peneliti memilih konten untuk dijadikan fokus dan lokus penelitian.

Fokus penelitian ini pada konten yang mengandung unsur pornografi kemiskinan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Lokusnya ada pada dua content creator yang sering mempraktekkan poverty porn yakni Baim Wong dan Richard Theodore. Hal tersebut dipilih berdasarkan kontroversial yang banyak terjadi dari keduanya di mata masyarakat. Dari banyaknya konten yang mereka sajikan, mereka memang menjadikan konten berbagi pada segmen utama.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh atau mendokumentasikan konten yang telah diidentifikasi. Penulis menggunakan bantuan internet dan alat bernama snipping tools untuk melakukan jepret layar. Penulis tidak lupa untuk mencatat informasi penting seperti sumber, nama pengguna, tanggal publikasi, dan jumlah interaksi. Fitur komentar merupakan salah satu aspek penting yang menjadi ciri interaktif bagi media sosial. Motif hiburan, mencari informasi, inspirasi dan lain-lain bisa didapatkan dengan melihat komentar yang ada di media sosial (Husna & Rianto, 2021).

Penulis melakukan analisis isi kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola dalam konten poverty porn. Bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dari sekedar angka. Proses analisis dilakukan berdasarkan teori yang ada, yakni literasi digital dan etika media. Penulis memperhatikan framework yang digunakan meliputi elemen visual, narasi, dan pesan yang disampaikan dalam konten tersebut.

Selanjutnya penulis melakukan klasifikasi literasi digital yang ditinjau dari penonton, pembuat konten, dan objek poverty porn. Penulis menuliskannya pada bagian temuan dan pembahasan. Mencatatkannya dalam bentuk point-point agar mudah diingat dan dibaca secara cepat. Penulis tidak lupa untuk menuliskan jawaban penelitian yakni bagaimana mengubah exploitation to empowerment melalui literasi digital dan etika media dalam kesimpulan.

Terakhir triangulasi data dilakukan dengan cara melihat data sekunder pada temuan penelitian dan sumber lain. Triangulasi dilakukan dari semua aspek yakni sumber, data, metode, dan teori. Hal tersebut dilakukan agar hasil dan pembahasan dapat dinilai secara tepat dan penuh kredibilitas. Tepat karena sesuai teori dan kredibel karena telah melakukan proses triangulasi sumber dari pakarnya dan data dari penelitian sebelumnya.

3. Result

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *poverty porn* dalam media masih ada hingga saat ini. Tiga bulan lalu Baim Wong kembali mengunggah konten yang mengandung praktik *poverty porn*. Sebenarnya tidak ada yang salah pada tindakannya yang membantu orang lain.

Hal yang disayangkan adalah konten dari Baim Wong tidak banyak memperhatikan etika, terutama etika media. Narasi yang dibangun juga tidak sesuai dengan literasi digital karena fokus pada kesedihan seperti "*Bertemu malaikat kecil, Syena lahir tanpa anus*". Pada sub judul pun demikian terdapat narasi "*Belum genap umur setahun Syena sudah 2 kali*

operasi, semoga bisa sembuh seperti orang normal.”



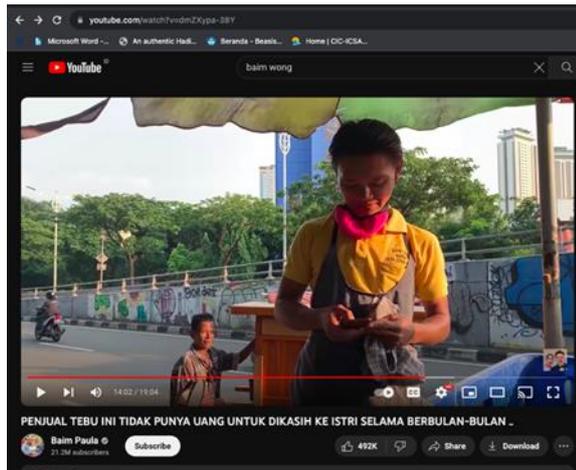
Gambar 1.

Video diatas menunjukkan anak kecil yang sedang dirawat di rumah sakit dengan keadaan setengah telanjang. Memang disensor pada bagian sensitifnya, tetapi raut kesedihan dari anak dan ibu terlihat dengan jelas. Bukti lain dari kekosongan literasi digital khususnya pada hak privasi dan terkait erat dengan etika media. Padahal video ini mendapatkan tujuh ribu lima ratus *likes* dan seratus lima puluh lima ribu dua ratus sembilan penonton. Komentarnya mencapai enam ratus empat puluh tiga orang yang meninggalkan komentar. Memang rata-rata komentar baik dan tidak bersifat *bully* tapi sepertinya kesadaran tentang *exploitasi* belum ada.

Komentar yang dituliskan diantaranya, “Gak bisa berkata-kata 😊 sungguh mulia dan sungguh baik nya kau bang Baim dan team 😊”, “Subhanallah....tiada rasa lelah demi membantu orang lain.....teruslah memberikan yang terbaik mas Baimsyena semoga cepat sembuh.....ammin”, “semoga dipermudahkan segala urusan untuk kesembuhan anak ini..salam dari malaysia.”

Berdasarkan literasi digital Gilster tentang berpikir kritis konten ini belum mengimplementasikannya. Literasi digital bukan hanya sekadar keahlian teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berpikir kritis, menilai informasi secara kritis, dan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Apabila sudah berpikir kritis maka pembuat konten dapat memilah informasi, mengenali narasi yang manipulatif, dan menghindari terjerat dalam persepsi negatif terhadap orang miskin.

Contoh perubahan narasi yang lebih membangun pada konteks konten tadi adalah seperti “membangun kekuatan di setiap waktu”. Daripada harus menampilkan kesedihan lahir tanpa keadaan yang normal dan menyebutkan bagian sensitif. Narasi yang membangun akan lebih kritis dan etis, sesuai dengan pedoman literasi digital dan etika media.



Gambar 2.

Tidak hanya satu konten, Baim Wong juga banyak mengambil video ketika ia membantu dan memberi orang lain uang. Gambar 2 adalah cuplikan konten terpopuler baim dalam konteks berbagi yang dilihat hingga 12 miliar penonton. Secara vulgar menampilkan orang pinggiran dengan wajah memelas mencari rezeki dengan berjualan tebu.

Komentarnya juga banyak mendapat simpatik dari masyarakat seperti diantaranya, *"Artis paling sering berbagi buat orang kalangan membutuhkan..artis panutan ..top buat bang Baim n keluarga.pertahankan bang kebaikan x buat sesama.."*. Ada juga yang menyindir pihak lain agar melakukan apa yang Baim Wong lakukan, *"Seandainya petinggi di Indonesia memiliki kesadaran baik seperti bang Baim, pasti nya yang terendah merasa terbantu sekali 🙏 semoga kebaikan bang Baim menjadi berkah buat semua nya 😊"*

Komentar dengan narasi ingin menjadi orang kaya menjadi komentar dominan kedua setelah komentar simpatik. Salah satunya *"Cita-citaku jadi orang kaya, karena pengen banget berbagi sesama seperti kak baim🙏👍"* Sebenarnya dari narasi tersebut terlihat bahwa konten ini tidak dapat menyelesaikan kemiskinan secara holistik.

Komentar di atas membuktikan bahwa kesadaran masyarakat tentang *poverty porn* masih kurang. Sebenarnya juga, cita-cita menjadi orang kaya secara instan adalah cita-cita yang bersifat egosentrik dan terlalu naif. Alangkah baiknya jika punya cita-cita yang lebih membangun memberantas kemiskinan, membuka lapangan pekerjaan, dan lainnya yang lebih bersifat sosial dan *empower*.

Pada hakikatnya masalah kemiskinan adalah masalah yang rumit, tidak sederhana memberi uang atau bantuan kemudian masalah terselesaikan. Kemiskinan adalah masalah struktural yang mempunyai banyak penyebab. Tidak hanya karena tidak punya uang melainkan juga rendahnya pendidikan, pejabat korup, tingkat pengangguran yang tinggi, ekonomi yang tidak stabil, dan lain-lain (Priseptian & Primandhana, 2022). Mengatasi masalah kemiskinan melibatkan berbagai pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi. *Poverty porn* semakin menyulut stigmatisasi dan stereotype bahwa orang miskin adalah orang yang lemah.

Kemiskinan adalah hasil dari masalah individual dan sistemik, melibatkan tidak hanya keadaan pribadi tetapi juga sistem sosial dan keadilan yang entah berfungsi untuk memberdayakan orang miskin atau mempertahankan kondisi mereka. *Poverty porn*

mengarah pada amal, bukan aktivisme: donor, bukan advokat. *Poverty porn* gagal menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu kemiskinan dan perubahan struktural yang perlu terjadi untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

Sebaliknya, *poverty porn* menyatakan bahwa sumber daya materi adalah masalah dan solusinya, di mana kemiskinan dapat diatasi melalui donasi bulanan yang sederhana. Namun, dalam kenyataannya, mengatasi kemiskinan dengan berhasil berarti memberdayakan orang miskin untuk mengubah komunitas mereka sendiri, bahkan mengakui ketidakcukupan dan ketidaktahuan kita dalam memahami sifat sejati kemiskinan (Roeningk, 2014).

Contoh lain konten *poverty porn* tidak hanya dilakukan artis besar seperti Baim Wong. Richard Theodore sebagai content creator juga menjadikan konten berbagi sebagai konten utamanya di Media Sosial. Richard banyak mengunggah kontennya di platform Instagram dan Tik-Tok. Akun Tiktoknya dengan user @callmerichs sudah memiliki 7,8 M pengikut yakni lebih banyak dari pengikut instagramnya sejumlah 862 K pengikut.

Terakhir ia mengunggah konten dengan judul "Tes Kebaikan". Objeknya adalah orang-orang kecil seperti pedagang kaki lima dan pemulung. Membuktikan bahwa memperlakukan orang miskin sebagai objek penderitaan dan tidak menjaga dignitasnya sebagai manusia. Banyak nya konten Richard Theodore ini membuat beberapa warganet ada yang sadar akan praktik *poverty porn*. Hal tersebut terbukti dari adanya komentar berikut:

"Bro...jgn demi konten, kamu mempermalukan org lain..kamu tahu tidak, videomu ini mempermalukan bapak penjual roti, yg belum tentu dia tidak baik krn tidak memberi?? Kalau kamu punya nurani, paling tidak jgn memberi didepan kakek penjual roti tsb, atau kamu bisa memblur wajahnya divideo ini..membuat konten selain memberi inspirasi , kamu juga kan tetap dapat cuan, tapi tidak harus mempermalukan org lain..bisa saja dia tidak memberi krn roti itu punya org lain yg dijualkan, dan jika memberi ke org lain dia harus mengganti..sementara uang mengganti itu bisa membeli telur sebagai lauk anak istrinya yg kita juga blum tau apakah mereka sudah makan atau tdk punya biaya..jgn krn konten semua dianggap biasa..bagaimana klu seandainya keluargamu di posisi penjual roti tsb??", "nih komen begini akibat wajah tukang roti ga di blur...", "blur sih itu kan privasi bapaknya."

Konteks komentar diatas adalah ada salah satu konten Richard yang menampilkan pedagang roti dan pedagang cendol. Pedagang roti tidak memberi bantuan Richard sedangkan pedagang cendol memberi berikut gambarannya:



Gambar 3

Literasi Digital Konteks Poverty Porn

Penulis berusaha menjawab pernyataan penelitian tentang bagaimana literasi digital dan etika media dapat mengubah praktik eksploitasi kemiskinan pada praktik yang lebih membangun dengan mengklasifikasikan bentuk literasi digital. Klasifikasi dibagi menjadi tiga yakni bagi penonton, pembuat konten, dan sisi objek konten *poverty porn*. Hal tersebut didasari dari point-point yang dituliskan pada landasan teori literasi digital.

1. Sisi Penonton

- a. Pemahaman kritis, sesuai dengan teori bahwa literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis di media sosial. Adanya literasi digital memungkinkan penonton untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap konten *poverty porn*. Dengan pemahaman yang kritis penonton memilah informasi, mengenali naratif yang manipulatif, dan menghindari terjerat dalam persepsi negatif terhadap orang miskin (Oetomo et al., 2023).
- b. Kesadaran sosial, dengan literasi digital, penonton dapat lebih sadar akan dampak sosial dari *poverty porn*. Penonton diharapkan dapat mengenali potensi stigmatisasi dan stereotip yang muncul. Dapat membedakan simpati saja atau simpati dengan penuh empati (Basmantra & Murdani, 2022).
- c. Partisipasi positif, literasi digital memungkinkan penonton untuk berpartisipasi dalam kampanye positif dan aktivisme daring (Pradini & Susanti, 2021). Penonton dapat membagikan informasi yang membangun kesadaran dan mendorong perubahan struktural dari pada sekedar menjadi penikmat *poverty porn*.

2. Sisi Pembuat Konten

- a. Kreativitas yang kritis, unsur kritis pada literasi digital tidak terbatas baik bagi pengguna maupun penonton. Implementasi literasi digital yang kritis dari sisi pembuat konten adalah menciptakan narasi yang lebih seimbang, menghindari sensasionalisme, dan fokus pada pembangunan (Ri'aeni, 2014).
- b. Bertanggung jawab yakni pembuat konten yang memiliki literasi digital dapat lebih memahami dampak psikologis dari kontennya (Rejeki, 2019). Implementasi literasi digital dapat membuka peluang bagi pembuat konten untuk mengekspresikan kreativitas dengan cara yang lebih bertanggung jawab.
- c. Penerapan etika media, tentunya literasi digital membantu pembuat konten untuk menerapkan etika media dengan lebih baik. Menghindari eksploitasi dan mempertimbangkan dampak sosial dari konten mereka, menciptakan representasi yang lebih adil dan bermartabat. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa literasi digital menjadi sempurna apabila dijalankan beriringan dengan etika media (Rianto, 2019).

3. Sisi Objek *Poverty Porn*

- a. Pemahaman hak, literasi digital diharapkan dapat memberdayakan objek *poverty porn* untuk memahami haknya. Harapannya dapat lebih aktif dalam menyuarakan perspektif, dan memperoleh kontrol atas narasi yang melibatkan kehidupan mereka (Humanities, 2022).
- b. Perlindungan Privasi, objek *poverty porn* yang memiliki literasi digital dapat melindungi privasi mereka secara lebih efektif. Ikut serta mempertahankan, mengenali, dan melibatkan diri dalam pencegahan penyebaran informasi pribadi tanpa izin (Beresford, 2016).
- c. Pemberdayaan daring, literasi digital membuka pintu untuk pemberdayaan daring. Objek *poverty porn* dapat menggunakan media sosial untuk membangun kesadaran, mendiskusikan isu-isu mereka, dan mencari dukungan dalam mengatasi tantangan mereka. Jangan sampai sebaliknya, memanfaatkan kemiskinan untuk komodifikasi empati (Permatasari et al., 2023).

Etika Media Sosial Pada Konten Berbagi

Pada landasan teori sebelumnya telah dibahas bahwa etika media adalah prinsip moral dan nilai-nilai yang terlibat dalam produksi, distribusi, dan konsumsi media. Pada tulisan kali ini akan dibahas pemahaman etika media khususnya pada konten berbagi. Hal tersebut diperkuat pada pernyataan *The task of media ethicists is not only to shine a light on the dilemmas facing our field, but also to point out what the moral issues of the day are* (Vancaker 2023). Etika media sosial pada konten berbagi melibatkan pedoman dan norma-norma perilaku yang berfokus pada tanggung jawab dan kesadaran pengguna dalam menyebarkan informasi. Tiga hal utama etika media sosial pada konten berbagi, sebagai berikut:

1. Jujur dan tanggung jawab

Sesuai pada teori bahwa kebenaran dan Integritas menjadi elemen pertama dalam etika media (Prasanti & Indriani, 2017). Etika media wajib mencantumkan kebenaran dan integritas dalam penyajian informasi. Mencakup tanggung jawab media

untuk memberikan informasi yang akurat dan jujur, serta menghindari manipulasi atau penyajian yang bias. Jujur berarti menyajikan informasi dan gambaran yang sesuai dengan realitas, tanpa memanipulasi atau menggambarkan situasi dengan cara yang menyesatkan. Biasanya pada bahasa kekinian di media sosial adalah tanpa *settingan*.

Pembuat konten harus mengungkapkan fakta secara akurat dan tidak memanfaatkan dramatisasi yang dapat menyesatkan pandangan publik. *Ethical social media engagement embodies communication that is accurate and honest, maintains dignity and respect of individuals, is nurturing and compassionate, promotes accountability and responsibility* (Place, 2021). Apabila hal utama ini telah dilakukan maka hal selanjutnya bisa mengikuti dengan baik karena ini menjadi dasar sebelum berbuat. Jika dasarnya baik maka akhirnya juga baik.

Tanggung jawab bertujuan untuk menjaga keadilan, martabat, dan dampak positif terhadap masyarakat yang terlibat serta pencegahan eksploitasi. Hindari memanfaatkan gambar-gambar atau cerita penderitaan untuk tujuan dramatisasi atau pengumpulan keuntungan tanpa memberikan manfaat konkret atau kontribusi positif kepada individu atau komunitas yang terlibat.

2. Menghargai privasi dan martabat

Dalam konteks pembahasan ini, privasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengelola sejauh mana keterlibatan dan aksesibilitas informasi pribadi pengguna kepada pengguna lain dan masyarakat umum. *Privacy on social media is defined as the ability of individuals to control when, to what extent, and how information about the self is communicated to others* (Lee & Wei, 2022). Hal yang harus dilakukan ketika membagikan konten berbagi adalah lindungi privasi orang lain, terutama yang berkaitan dengan foto. Harus ada persetujuan atau consent dari pihak kedua sebelum dibagikan ke media sosial.

Adapun apabila lupa meminta persetujuan dapat memburamkan wajah dari pihak ke dua tersebut. Penjagaan privasi berlaku bagi semua orang tak terkecuali bahkan anak-anak sekalipun. Hindari membagikan gambar atau informasi anak-anak tanpa izin dari orang tua atau wali. Anak-anak juga memiliki hak privasi yang perlu dihormati. Nampaknya pelanggaran privasi merupakan salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang kerap dianggap remeh di kalangan masyarakat terutama pada konten berbagi (Qonitah et al., 2021).

Berikut contoh konten berbagi yang telah mengimplementasikan etika media khususnya pada hal privasi orang lain. Selain menutupi wajah dari penerima, content creator bisa melakukan siasat lain yakni mengarahkan kamera pada dirinya. Diperkuat oleh komentar warganet, "Keren. Nah gini, kalo mau ada buat dokumentasi mending kamera ke dirinya sendiri, jgn yg di kamera yg di kasih, gak elok."



Gambar 4

3. Mengutamakan Pemberdayaan

Poin ini sesuai dengan etika media yang telah ditulis pada kerangka teori bagian sensasionalisme dan clickbait. Etika yang benar adalah dengan fokus pada upaya memberdayakan individu atau komunitas yang ada di dalam konten. Berikan narasi penuh pada *caption* dengan memastikan bahwa cerita atau gambar yang dibagikan memberikan gambaran yang lengkap dan akurat tentang kehidupan individu atau komunitas, termasuk pencapaian, potensi, dan sumber daya yang ada. Bukan hanya tentang sensasionalisme dan eksploitasi kemiskinan semata yang kerap dilakukan pada praktik *poverty porn*.

Empowering messaging can lead to greater attributions of agency. In the narrative they discuss, the focus is on the ability of physically disabled individuals to overcome their circumstances as individuals (Clough, 2023).

Dengan mengutamakan pemberdayaan, tujuan utama bukan hanya menarik perhatian atau simpati, tetapi juga memberikan dukungan konkret dan memberdayakan mereka untuk mencapai perubahan positif dalam kehidupan. *Ethic of empowerment that can both reflect the changes of globalization and respect indigenous value systems* (Brislin, 2004). Dari narasi yang membangun maka orang pinggiran akan tetap dilihat dignitasnya dan bukan dianggap sebagai orang yang “*hopeless*”.

Hal ini sangat bermanfaat bagi dua belah pihak karena dari mereka juga tidak mudah menerima uang secara cuma-cuma dan memanfaatkan kemiskinannya untuk mendapat uang. Karena pada temuan terbaru terdapat juga komodifikasi empati pada fenomena ngemis online di media sosial. Penulis menemukan tulisan untuk memperkuat argumen ini,

Whether you want to show the importance of donating your clothes, highlight how one person overcame homelessness with the help of a nonprofit, or share powerful stories from people who have overcome adversity there is no need to use images that objectify individuals just because it may be shocking enough to get attention (Griffin, 2021).

4. Conclusion

Poverty porn adalah konten yang mengandung eksploitasi kemiskinan dan objektifikasi manusia. Konten ini seringkali dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan finansial dan popularitas. Literasi digital dan etika media berperan penting untuk mengatasi maraknya fenomena ini. Mentransformasi pengeksploitasian kemiskinan menjadi pada pemberdayaan. Agar tidak ada lagi yang merasa paling berkuasa atas kemiskinan dan dignitas manusia lain tidak direndahkan.

Literasi digital bagi penonton konten *poverty porn* berupa pemahaman kritis, kesadaran sosial, dan partisipasi positif. Literasi digital bagi pembuat konten juga mengutamakan aspek kritis, tanggung jawab, dan etika media. Sedangkan literasi digital dari sisi objek adalah pemahaman hak, perlindungan privasi, dan pemberdayaan daring. Etika media tidak lupa juga wajib digunakan dalam konteks pornografi kemiskinan. Tiga dasar dari implementasi etika media adalah jujur dan tanggung jawab, menghargai martabat dan privasi, serta mengutamakan pemberdayaan.

References

- Apriani, L. (2022, December 17). Eksploitasi Kemiskinan, Masalah Praktik Poverty Porn. <https://www.lidntimes.com/opinion/social/lit-lita-apriani/eksploitasi-kemiskinan-masalah-praktik-poverty-porn-c1c2>.
- Aziz, G. A., Rochaida, E., & Warsilan, W. (2016). Faktor faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kabupaten kutai kartanegara. *NOVASI: Jurnal Ekonomi Keuangan, Dan Manajemen*, 12(1).
- Barizky, J. V. (2022, September 5). Nama Baim Wong Trending Di Twitter, Ada Apa? Netizen : Ada Kemalangan Di Situ Adsense Baim. <https://www.ayobandung.com/umum/pr-794406125/nama-baim-wong-trending-di-twitter-ada-apa-netizen-ada-kemalangan-di-situ-adsense-baim>.
- Basmantra, I. N., & Murdani, N. L. G. P. (2022). Literasi Digital dalam Mengatasi Berita Palsu (Hoaks) Covid-19 pada Masyarakat Desa Adat Kampial. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 387–397. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v6i2.3476>
- Beresford, P. (2016). Presenting welfare reform: poverty porn, telling sad stories or achieving change? *Disability & Society*, 31(3), 421–425. <https://doi.org/10.1080/09687599.2016.1173419>
- Brislin, T. (2004). Empowerment as a Universal Ethic in Global Journalism. *Journal of Mass Media Ethics*, 19(2), 130–137. https://doi.org/10.1207/s15327728jmme1902_5
- Clough, E., Hardacre, J., & Muggleton, E. (2023). Poverty Porn and Perceptions of Agency: An Experimental Assessment. *Political Studies Review*, 147892992311524. <https://doi.org/10.1177/14789299231152437>

- Eriyanto. (2011). Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Prenadamedia Group.
- Folkative. (2023, January). Mandi Lumpur Termasuk Konten Poverty Porn, Apaan tuh? <https://Folkative.Com/Mandi-Lumpur-Termasuk-Konten-Poverty-Porn-Apaan-Tuh/>.
- Formanowicz, M., Goldenberg, A., Saguy, T., Pietraszkiewicz, A., Walker, M., & Gross, J. J. (2018). Understanding dehumanization: The role of agency and communion. *Journal of Experimental Social Psychology*, 77, 102–116. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2018.04.003>
- Geovanny, A., Tong, I. W., Yang, J. A., & Vianto, V. O. (2021). The Effect of Privacy Concern Towards the Intention to Accept App Permission on Students Mobile Users. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 14(2), 124–130. <https://doi.org/10.24036/tip.v14i2.455>
- Griffin, H. N. (2021, October). Poverty Porn: How to raise awareness without exploiting those you are helping. <https://Www.Thebautistaprojectinc.Org/Post/Poverty-Porn>.
- Gunkel, D. J. (2023). Duty Now and for the Future: Communication, Ethics and Artificial Intelligence. *Journal of Media Ethics*, 38(4), 198–210. <https://doi.org/10.1080/23736992.2023.2264854>
- Hadi, A. (2022, February 27). Apa Itu Poverty Porn dan Perbedaannya dengan Flexing? Baca selengkapnya di artikel “Apa Itu Poverty Porn dan Perbedaannya dengan Flexing?”, <https://tirto.id/gpsx>. <https://Tirto.Id/Apa-Itu-Poverty-Porn-Dan-Perbedaannya-Dengan-Flexing-Gpsx>.
- Hapsari Wijayanti, S., Sihotang, K., Emmily Dirgantara, V., & Maytriyanti. (2022). Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 129–146. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art3>
- Humanities, P. (2022, May). Exploring the “Poverty Porn” Industry. <https://Asuevents.Asu.Edu/Content/Exploring-Poverty-Porn-Industry>.
- Husna, A. N., & Rianto, P. (2021). Membaca Komentar di Media Sosial Sebagai Hiburan. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss1.art3>
- Ida, R. (2021, October). Pakar Media UNAIR Sebut Konten Kemiskinan Sebagai Bentuk Poverty Porn. <https://Unair.Ac.Id/Pakar-Media-Unair-Sebut-Konten-Kemiskinan-Sebagai-Bentuk-Poverty-Porn/>.
- Johnston, N. (2020). The Shift towards Digital Literacy in Australian University Libraries: Developing a Digital Literacy Framework. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 69(1), 93–101. <https://doi.org/10.1080/24750158.2020.1712638>
- Ju-won, L. (2023, May 15). Moral Dilemma of Poverty Pornography. <https://Www.Theargus.Org/News/ArticleView.Html?Idxno=2526>.

- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japelidi. *INFORMASI*, 47(2), 149. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Lavenia, A. (2022, October 4). Poverty Porn: Ketika Kemiskinan Dieksploitasi untuk Konten. [https://www.Cxomedia.Id/General-Knowledge/20221004155252-55-176426/Poverty-Porn-Ketika-Kemiskinan-Dieksploitasi-Untuk-Konten](https://www.cxomedia.id/General-Knowledge/20221004155252-55-176426/Poverty-Porn-Ketika-Kemiskinan-Dieksploitasi-Untuk-Konten).
- Lee, K. S., & Wei, H. (2022). Design Factors of Ethics and Responsibility in Social Media: A Systematic Review of Literature and Expert Review of Guiding Principles. *Journal of Media Ethics*, 37(3), 156–178. <https://doi.org/10.1080/23736992.2022.2107524>
- Li, M.-R., & Yin, C.-Y. (2022). Facial expressions of beneficiaries and donation intentions of potential donors: Effects of the number of beneficiaries in charity advertising. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 66, 102915. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2022.102915>
- Mena, D. M., Papapanagiotou, I., & Yang, B. (2018). Internet of things: Survey on security. *Information Security Journal: A Global Perspective*, 27(3), 162–182. <https://doi.org/10.1080/19393555.2018.1458258>
- Nabil, F. (2023, January 21). Poverty Porn: Menggugah Birahi Sosial Melalui Konten Kemiskinan. <https://Suaramahasiswa.Info/Alternatif/Artikel/Poverty-Porn-Menggugah-Birahi-Sosial-Melalui-Konten-Kemiskinan/>
- Oetomo, R. K., Pamungkas, P. D. A., & Septianingsih, N. (2023). Literasi Digital Mahasiswa Menggunakan Kerangka Pengukuran Literasi Digital Kominfo. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(1), 73–83. <https://doi.org/10.33050/mentari.v2i1.356>
- Permatasari, A. R., Elsyifa, A. K., Cakrawala, J. B., & Khoirunnisa, W. O. (2023). Mahasiswa UGM Kaji Maraknya Pengemis Online di Medsos. In <https://ugm.ac.id/id/berita/mahasiswa-ugm-kaji-maraknya-pengemis-online-di-medsos/>.
- Place, K. R. (2021). “People are More than Just a Statistic”: Ethical, Care-based Engagement of Marginalized Publics on Social Media. *Journal of Media Ethics*, 36(3), 141–153. <https://doi.org/10.1080/23736992.2021.1937175>
- Plewes, B., & Stuart, R. (2006). The Pornography of Poverty: A Cautionary Fundraising Tale. In *Ethics in Action* (pp. 23–37). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511511233.002>
- Pradini, K. T., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Literasi Digital, Dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Penggunaan Mobile Banking BCA, BNI, BRI. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 859. <https://doi.org/10.24843/EEB.2021.v10.i10.p04>
- Pramudya, B. (2022, April 17). Poverty Porn : Eksploitasi Kemiskinan dalam Komoditas Pasar Media. <https://Kumparan.Com/Bima-Pramudya/Poverty-Porn-Eksploitasi-Kemiskinan-Dalam-Komoditas-Pasar-Media-1xtkX6rPpyu/1>.

- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2017). Etika Komunikasi Dalam Media Sosial Bagi Ibu- Ibu Pkk Di Desa Mekarmukti Kab.Bandung Barat (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Etika Komunikasi dalam Media Sosial bagi Ibu-Ibu PKK di desa Mekarmukti Kab.Bandung Barat). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.14421/pjk.v10i1.1219>
- Pratiwi, K. E. L. P., & Rianto, P. R. (2023). Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kudus. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(1). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art2>
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *FORUM EKONOMI*, 24(1), 45–53. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10362>
- Qonitah, A., Putri, D. R., Alvin, A., & Wibawa, M. S. M. (2021). Pencegahan Fenomena Pelanggaran Privasi Melalui Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Rekayasa Pertanian. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(6). <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.294>
- Rejeki, A. (2019). Resiliensi Sebagai Modal Utama Start Up Bisnis Pada Era Revolusi Industry 4.0. *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Ri'aeni, I. (2014). Kemiskinan Sebagai Komoditas Media(Analisis Strategi Komunikatordalam Program Berita Bertema Kemiskinan di Televisi. *Semiotika Jurnal Komunikasi*, 8(2).
- Rianto, P. (2019). Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35>
- Roenigk, E. (2014, April). 5 Reasons “Poverty Porn” Empowers The Wrong Person. https://www.huffpost.com/entry/poverty-charity-media_b_5155627.
- Rosniar. (2021). Poverty Porn: Komodifikasi dan Etika Media. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(2).
- Ruiz-Rodríguez, F., Akoudad-Ekajouan, A., & González-Relaño, R. M. (2023). Advanced digital skills of the Spanish population from 2015 to 2021. Socioeconomic and geographical factors according to an ordered probit model. *Telematics and Informatics*, 85, 102064. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2023.102064>
- Steimer, S. (2019, February 19). Ethical Nonprofit Marketers Tell Stories with Empathy. <https://www.ama.org/marketing-news/ethical-nonprofit-marketers-tell-stories-with-empathy/>.
- Supriatna, T., Juhandi, D., & Rasipan, R. (2022). Promosi Media Sosial dan Literasi Digital Terhadap Kinerja Pemasaran yang di Moderasi Akses Fasilitas Digital. *MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan*, 2(2), 167–178. <https://doi.org/10.37366/master.v2i2.481>
- Trustyanda, N. D., Rizki, C. R. A., & Dhanurwendo, Q. O. S. (2021). Budaya Clickbait pada Judul Berita di Era Digital 4.0. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6.

- v.c.g. (2018, June 17). Poverty Porn: An Unethical Use of Excellent Design. <https://Thevisualcommunicationguy.Com/2018/06/06/Poverty-Porn-an-Unethical-Use-of-Excellent-Design/>.
- Wardaya, S., & Suprpti, A. (2018). Kemiskinan dalam Perspektif Sosiologi. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(1), 71–82. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.3121>
- Whiteside, N., Cooper, V., Vo-Tran, H., Tait, E., & Bachmann, B. (2022). Digital Literacy Programs in Support of Diverse Communities – An Australian Public Library Approach. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 71(4), 388–407. <https://doi.org/10.1080/24750158.2022.2115573>

